

## SELF EFFICACY, ADVERSITY QUOTIENT, DAN KREATIVITAS TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA

Samsu Hilal<sup>1\*</sup>, Julio Eiffelt Rossafelt Rumbiak<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup> Untirta, Serang/Banten, Indonesia

<sup>2</sup> Untirta, Serang/Banten, Indonesia

\* Email: [hilal@untirta.ac.id](mailto:hilal@untirta.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Self Efficacy*, *adversity quotient* dan kreativitas terhadap hasil belajar fisika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Teknik analisis data menggunakan teknik regresi dan korelasi ganda. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Gunungsari di Kabupaten Serang Banten. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*, sebanyak 96 siswa. Instrumen yang digunakan adalah instrumen angket untuk mengukur *Self Efficacy*, *adversity quotient* dan kreativitas dan instrumen tes hasil belajar fisika siswa yang telah di validasi sebelumnya. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self Efficacy*, *adversity quotient* dan kreativitas belajar terhadap prestasi belajar fisika. 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self Efficacy* terhadap prestasi belajar fisika. 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar fisika. 4) terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan kreativitas terhadap prestasi belajar fisika.

**Kata kunci:** *Terdir Self Efficacy, adversity quotient, Kreativitas, hasil belajar fisika*

### Abstract

The aim of this research is to know the effect of *Self Efficacy*, *adversity quotient*, and creativity to physics learning achievement. The research method wish was used in the research is survey method. Analysis using multiple regression and correlation techniques. The population of research is all student in senior high school 1 Gunungari in Serang Regency from Banten Provincy. Samples are taken by *simplerandom sampling*, consisted of 96 students. The instrument used was a questionnaire to measure the *Self Efficacy*, *adversity quotient*, and creativity instrument and physics learning achievement instrument that have been validated. The hypothesis testing resulted conclusion: 1) there is a positive effect and significant of *Self Efficacy*, *adversity quotient*, and creativity to physics learning achievement. 2) there is a positive effect and significant of *Self Efficacy* to physics learning achievement. 3) there is a positive effect and significant of *adversity quotient* to physics learning achievement. 4) there is a negative effect and no significant of creativity to physics learning achievement

**Keywords:** *Self Efficacy, adversity quotient, creativity, physics learning achievement*

## PENDAHULUAN

Hasil belajar adalah “hasil yang sudah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar, yang meliputi tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik” (Endang Sri Wahyuningsih, 2012).

Menurut Bloom hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembagian ini dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom (Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Apsari, 2019)

MuhibbinSyah (2010 : 87) mendefinisikan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa adanya kegiatan belajar, maka tidak pernah ada pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dan proses belajar merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam pendidikan harus adanya kegiatan belajar dan kegiatan belajar sebagai wujud dari pendidikan.

Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi. Untuk itu, penilaian hasil belajar merupakan sesuatu yang sangat penting. Dalam hal ini, guru dapat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan dalam proses belajar mengajar itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Sistem penilaian dan kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang saling berkaitan. Hal tersebut senada dengan pendapat Parnel (Purwanto, 2002) yang mengemukakan bahwa “Tanpa adanya penilaian, tidak akan terjadi umpan balik. Tanpa umpan balik, tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik tentang hasil.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada setiap jenjang pendidikan, baik pada pendidikan tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Dengan demikian, mata pelajaran Fisika sangatlah penting untuk diberikan kepada semua peserta didik, mulai dari sekolah dasar sampai pada sekolah tinggi. Dalam mata pelajaran fisika bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Fisika adalah ilmu dasar yang mendasari berbagai ilmu pengetahuan lain. Oleh karena itu, Fisika berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fisika menjadi dasar dalam pengembangan ilmu. Kemajuan teknologi tidak dapat dipisahkan dari peran fisika. Dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang fisika, membuat dirinya berpikir logis, analitis dan kritis terhadap sesuatu. Perkembangan ilmu dan teknologi juga sebagai hasil dari berpikir logis, kritis dan analitis. Dengan adanya sikap tersebut, manusia memiliki dorongan ingin tahu dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya. Oleh karena itu, fisika sangatlah berperan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Secara tidak sadar, sebenarnya setiap manusia telah memanfaatkan fisika dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari menimbang barang, menentukan kecepatan mobil, dan maengambil air tanah dan seterusnya. Namun, fisika sering dikeluhkan sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami. Rumus-rumus yang rumit dan soal-soal yang sulit dipecahkan membuat peserta didik takut pada pelajaran fisika.

Ada beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap hasil belajar fisika khususnya siswa tingkat SMA, diantaranya adalah tingkat kesulitan yang tinggi dari materi tersebut dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru kurang optimal sehingga guru sebagai pusat, dan siswa hanya sebagai pendengar, kemudian dilanjutkan dengan latihan soal. Siswa diminta untuk menghafal banyak rumus, tanpa dukungan pemahaman dan pengertian yang tepat sehingga kegiatan belajar menjadi tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kebiasaan menghafal rumus dan hanya berlatih soal tanpa memahami konsepnya terlebih dahulu pada akhirnya berdampak negatif pada kreativitas belajar siswa.

Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan dan melibatkan kedua belah pihak yaitu guru dan murid. Kedua belah pihak ini akan saling memberi pengaruh, bersama-sama melakukan aktivitas guna mencapai tujuan yang diinginkan. Mengacu pada beberapa pandangan tentang belajar seringkali ditemukan bahwa masalah-masalah belajar baik internal maupun eksternal dapat dikaji dari dimensi guru maupun dari dimensi siswa. Dalam hal ini beberapa bagian dari faktor

internal yakni *Self Efficacy*, *adversity quotient*, dan kreativitas. Faktor internal merupakan keinginan atau motivasi kuat dalam diri siswa. Keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang diharapkan akan lebih menunjang keinginan diri seseorang tersebut, karena pada hakikatnya keinginan yang paling baik yakni yang keluar dari diri seseorang itu sendiri. Proses belajar merupakan hal yang kompleks dan siswalah yang menentukan terjadi atau tidaknya belajar, maka untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara internal, yang jika tidak dapat mengatasinya maka siswa tidak belajar dengan baik.. dan masih banyak lagi yang semuanya itu bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar tergantung bagaimana siswa membentuk *Self Efficacy*. *Self efficacy* berasal dari bahasa inggris yang tersusun atas dua kata yaitu “self” yang berarti diri dan “efficacy” yang berarti efikasi. *Self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori sosialnya. Beliau mendefinisikan *self efficacy* yakni (Alwisol, 2014) : “*Self efficacy* sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang ditinjau dalam belajar yang mempengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. *Self efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku”.

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Berbeda halnya dengan cita-cita yang menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), efikasi hanyalah menggambarkan penilaian kemampuan diri.

*Self efficacy* diperlukan siswa dalam menghadapi tuntutan jaman yang semakin maju. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Seseorang akan lebih

terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka yakin bahwa mereka akan mampu menjalankan perilaku tersebut dengan sukses, yaitu ketika mereka memiliki *self efficacy* tinggi (Ormrod, 2008). Dengan demikian, *self efficacy* siswa perlu mendapatkan perhatian guru agar potensi siswa dapat dioptimalkan. Dalam konteks pendidikan, jika siswa memiliki *self efficacy* maka ia akan termotivasi agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan (tugas), karena *Self efficacy* mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak (Zulkosky, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Schunk (1990) bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* terhadap pembelajaran, cenderung memiliki caracara untuk membuat dirinya dapat keluar dari hambatan atau gangguan dalam belajar, sehingga menjadi efektif dalam belajar.

*Self efficacy* menjadi salah satu faktor yang dimiliki individu untuk membantu memprediksi prestasi akademik dan berperilaku (Azar, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Novariandhini dan Melly Latifah bahwa *self efficacy* memiliki hubungan positif dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sehingga memengaruhi prestasi akademik siswa. *Self efficacy* merupakan keyakinan terhadap diri sendiri, sehingga seseorang memiliki motivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik.(Novariandhini and Melly, 2012). Terdapat kaitan antara efikasi diri terhadap keberhasilan siswa dalam belajar (Chen and Pajares, 2010; Cheung, 2015; Wardhani, 2015).

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung pada bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan yang ada. Jika dikaitkan dengan cara mengatasi kesulitan, maka jenis kecerdasan yang digunakan adalah *adversity quotient*. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan individu dalam mengatasi setiap kesulitan yang muncul. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi tentu lebih mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Namun,

bagi siswa dengan tingkat *adversity quotient* lebih rendah cenderung menganggap kesulitan sebagai akhir dari perjuangan dan menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah. Menurut Agustian (2001 : 373), “*Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup”. Secara sederhana *Adversity Quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan dan bertahan dari kesulitan tersebut. Jika seseorang berhadapan dengan berbagai kesulitan hidup, maka kecerdasan yang digunakan adalah *Adversity Quotient*.

*Adversity Quotient* dapat dikatakan sebagai ketangguhan dalam bertahan dan mengatasi cobaan. *Adversity Quotient* berada dalam diri setiap individu dan setiap individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup berbeda-beda.

*Adversity Quotient* (AQ) memiliki empat dimensi pokok yang menjadi dasar penyusunan alat ukur *adversity quotient* pada siswa. Dimensi-dimensi pembentuknya yang dikemukakan Stolz (Bayani dan Hafizoh, 2007: 70), yaitu: 1) *Control* (Pengendalian), 2) *Origin dan Ownership* (Kepemilikan), 3) *Reach* (Jangkauan), 4) *Endurance* (Daya tahan). Kapasitas individu dalam menghadapi kesulitan terdiri dari empat dimensi: Kontrol, kepemilikan, jangkauan, dan ketahanan. Dimensi control berkaitan dengan respon seseorang terhadap kesulitan, baik lambat maupun spontan. Dimensi kepemilikan adalah sejauh mana seseorang merasa ia dapat memperbaiki situasi. Dimensi jangkauan adalah sejauh mana kesulitan diperoleh untuk menembus kehidupannya. Dimensi ketahanan mencerminkan bagaimana seseorang mempersepsikan kesulitan dan oleh sebab itu mampu bertahan melaluinya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, *adversity quotient* (AQ) merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang dianggapnya sulit namun ia akan tetap bertahan dan berusaha untuk menyelesaikan dengan sebaik-baiknya supaya menjadi individu yang memiliki kualitas baik. Hal ini dapat terbentuk apabila didalam diri individu terdapat dimensi-dimensi yang

menyertainya seperti memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam melakukan tugas semudah atau sesulit apapun.

Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar dikelas tergantung juga pada kreativitas belajarnya. Kreativitas adalah ciri – ciri khas yang dimiliki individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara- cara berfikir divergen. Dengan demikian siswa dapat belajar secara mandiri sehingga mampu mengembangkan konsep baru dengan memadukan konsep lain sebagai pendukung untuk penyelesaian masalah. Sudarwan Danim (2010: 133) mengemukakan bahwa perkembangan kreativitas peserta didik sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitifnya. Karena memang sesungguhnya kreativitas merupakan perwujudan dari kerja otak.

Utami Munandar (1992: 47) mendefinisikan : “ kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan”.

Dreudahl mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktifitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinsai dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang (Hurlock, 1978).

Menurut Torrance (1981) kreativitas adalah proses kemampuan individu untuk memahami kesenjangan-kesenjangan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru, dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan.

Jadi, secara umum pengertian kreativitas adalah ciri – ciri khas yang dimiliki individu yang menandai adanya kemampuan untuk

menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara- cara berfikir divergen. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Self Efficacy, Adversity Quotient, Dan Kreativitas Terhadap prestasi Belajar Fisika*”.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi dan korelasi ganda. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Gunungsari Kabupaten Serang Provinsi Banten. Waktu penelitian selama 3 bulan, yaitu bulan Desember 2013 s.d Februari 2014. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 siswa yang dipilih dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data dengan instrumen angket dan instrument tes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Hasil Belajar Fisika

Skor hasil belajar fisika yang diperoleh dari 96 responden mempunyai rata-rata 70,17 dengan simpangan baku 14,86, skor minimum 45 dan skor maksimum 100. Skor simpangan baku 14,86 atau sama dengan 23,2% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan jawaban antara responden termasuk rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar fisika siswa cukup beragam.

### Data Self Efficacy

Skor *Self Efficacy* Siswa yang diperoleh dari 96 responden mempunyai rata-rata 100,20 dengan simpangan baku 10,03, skor minimum 77, dan skor maksimum 120. Skor simpangan baku 10,03 atau sama dengan 9,99% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan jawaban antara responden termasuk sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa *Self Efficacy* siswa dari responden cukup beragam.

### Data Adversity Quotient

Skor *adversity quotient* yang diperoleh dari 96 responden mempunyai rata-rata 96,29 dengan simpangan baku 10,05, skor minimum 73, dan skor maksimum 120. Skor simpangan baku 10,05 atau sama dengan 10,89% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan jawaban antara responden termasuk sedang. Hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* dari responden cukup beragam.

### Data kreativitas

Skor kreativitas yang diperoleh dari 96 responden mempunyai rata-rata 69,27 dengan simpangan baku 70, skor minimum 44, dan skor maksimum 97. Skor simpangan baku 70 atau sama dengan 13,56% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan jawaban antara responden termasuk rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dari responden cukup beragam.

### Uji Persyaratan Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya di uji persyaratan analisis, yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Hasil pengujian normalitas populasi menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan SPSS, diperoleh hasil bahwa data pada sampel berdistribusi normal dan hasil pengujian Linieritas menggunakan tabel bantuan ANAVA diperoleh hasil bahwa data pada sampel berasal dari populasi yang homogen, sehingga dapat dilanjutkan menggunakan statistik parametrik, dengan korelasi dan regresi linier berganda. Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 16.0

### Pengujian Hipotesis Penelitian

Adapun tabel sebagai hasil analisis deskripsi dari tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

**Tabel 3. Uji signifikansi Koefisien Regresi Ganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.614 <sup>a</sup>	.377	.357	12.598

a. Predictors: (Constant), Konsep-diri, Adversity quotient, kreativitas

b. Dependent Variable: Hasil\_belajar

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-73.406	20.172		-3.639	.000
	Konsep_diri	.525	.123	.351	4.263	.000
	Adversity quotient	.783	.128	.503	6.102	.000
	Kreativitas	.164	.133	.102	1.233	.221

a. Dependent Variable: Hasil\_Belajar

**Pengaruh *Self Efficacy* (X<sub>1</sub>), *adversity quotient* (X<sub>2</sub>) dan kreativitas (X<sub>3</sub>) secara bersama-sama terhadap hasil belajar fisika (Y).**

Berdasarkan hasil tabel 1, diperoleh nilai koefisien korelasi ganda yakni nilai R sebesar 0,614 yang artinya menunjukkan adanya korelasi antara *Self Efficacy*, *adversity quotient*, dan kreativitas terhadap hasil belajar fisika. Dengan demikian Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh *Self Efficacy*, *adversity quotient*, dan kreativitas terhadap hasil belajar fisika siswa dilakukan dengan menghitung koefisien determinasi. Dari perhitungan didapat koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,377, atau dapat diartikan bahwa pengaruh *Self Efficacy*, *adversity quotient*, dan kreativitas terhadap hasil belajar fisika sebesar 37,7%, sedangkan sisanya sebesar 62,3% dipengaruhi faktor lain.

Berdasarkan hasil tabel 2, diperoleh nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 18,577, sedangkan F<sub>tabel</sub> = 2,70 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena F<sub>hitung</sub> < F<sub>tabel</sub> dan sign < 0,05, maka hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak dan hipotesis alternatif (H<sub>1</sub>) diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Self Efficacy* (X<sub>1</sub>), *adversity quotient* (X<sub>2</sub>), dan kreativitas (X<sub>3</sub>) terhadap hasil belajar fisika.

Dari tabel 3. diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = -73,406 + 0,351 X_1 + 0,503 X_2 + 0,102 X_3$ . Nilai konstanta sebesar -73,406 menunjukkan bahwa dengan tingkat *Self*

*Efficacy*, *adversity quotient*, dan kreativitas belajar siswa paling rendah, sulit bagi siswa meraih hasil belajar fisika yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,351; 0,503; dan 0,102 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel *Self Efficacy* (X<sub>1</sub>), *adversity quotient* (X<sub>2</sub>), dan kreativitas (X<sub>3</sub>) terhadap hasil belajar fisika.

sebagai analisis seseorang akan memutuskan untuk bertindak atau tidak menjalankan suatu perilaku. *Perceived behavior control* mengacu hal yang dirasakan akan memudahkan atau menghambat bila perilaku tersebut dilaksanakan, hal ini terkait dengan pengalaman – pengalaman masa lalu. *Perceived behavior control* berkaitan erat dengan teori Efikasi diri (*Self Efficacy*), yaitu keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi untuk mengatasi hambatan atau kesulitan sehingga tujuan tercapai dan mendapatkan hasil positif. (Wieber et al., 2009). *Adversity quotient* merupakan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan atau biasa disebut daya juang. *Adversity quotient* memberikan banyak pengaruh positif bagi kehidupan manusia. *Adversity quotient* menjadikan individu selalu berfikir dan bertindak positif. Hal ini penting, karena cara seseorang menganalisa kesulitan akan mempengaruhi tingkah lakunya. kreativitas adalah ciri – ciri khas yang dimiliki individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu

yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berfikir divergen.

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi *Self Efficacy*, semakin tinggi *Adversity quotient*, dan semakin tinggi kreativitas belajar maka hasil belajar fisika siswa akan meningkat.

### **Pengaruh *Self Efficacy* ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar fisika (Y).**

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan  $T_{hitung}$  sebesar 4,263 sedangkan  $T_{tabel}$  sebesar 1,66. Karena nilai  $sig < 0,05$  dan  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Berarti dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *Self Efficacy* ( $X_1$ ), terhadap hasil belajar fisika (Y).

Sebenarnya secara teoritis tidak ada hubungannya antara *Self Efficacy* terhadap hasil belajar fisika, karena *Self Efficacy* merupakan yang membentuk kepribadian siswa, menentukan apa yang biasa siswa pikir, rasakan, dan lakukan serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada diri siswa.

Siswa yang memiliki efikasi yang memiliki efikasi diri (*Self Efficacy*) yang tinggi akan menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri yang kuat. Oleh karena itu efikasi diri menentukan usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengatasi persoalan maupun hambatan yang tidak diinginkan. Apabila seseorang sudah membentuk dan mengembangkan keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang baik dalam mencapai target, maka individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan tugasnya dengan baik. Efikasi diri (*Self Efficacy*) akan menjadi efektif bila didukung oleh kemampuan yang memadai dan keyakinan akan usaha serta hasil yang akan diperoleh. (Anita et al., 2007)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Self Efficacy* siswa maka hasil belajar fisika semakin baik.

### **Pengaruh *adversity quotient* ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar fisika (Y).**

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan  $T_{hitung}$  sebesar 6,102 sedangkan  $T_{tabel}$  sebesar 1,66. Karena nilai  $sig < 0,05$  dan  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Berarti dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *adversity quotient* ( $X_2$ ), terhadap hasil belajar fisika (Y).

*Adversity quotient* merupakan faktor yang paling menentukan bagi kesuksesan jasmani maupun rohani, karena pada dasarnya setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan. Hal ini juga selaras dengan pendapat Agustian (2001: 373), *Adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup. Secara sederhana *adversity quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan maupun tantangan hidup.

Siswa dengan *adversity quotient* tinggi memegang peranan yang penting akan apa yang telah dikerjakan. Hasil baik atau buruk dari setiap perbuatan dan pekerjaan menjadi tanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain. Bagi siswa yang mempunyai *adversity quotient* tinggi akan mampu menghadapi kesulitan sebagai tanggung jawab pribadi yang harus diselesaikan sendiri. Selain itu, siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi mengaitkan kesulitan hanya pada situasi tersebut saja, tidak menganggap kesulitan dapat menembus semua aspek kehidupan.

Siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah cenderung menganggap kesulitan yang muncul akan terus menerus terjadi, sehingga mereka terus dibayangi hambatan-hambatan yang sering muncul. Setiap kesulitan, penyebabnya juga dianggap sebagai sesuatu yang akan sering muncul kembali dimasa yang akan datang.

Hasil belajar fisika juga tentunya dipengaruhi oleh *adversity quotient* dalam belajar, karena jika siswa memiliki *adversity quotient* dalam belajar terutama dalam pelajaran fisika, prestasi yang dihasilkan akan lebih baik mendapatkan nilai yang memuaskan, karena dalam belajar fisika siswa dituntut menanamkan kedisiplinan dalam kegiatannya, mengingat dengan adanya kedisiplinan siswa akan lebih menghargai waktu. Kedisiplinan dalam diri siswa sangat mempengaruhi siswa dalam menghadapi masalah dan hambatan dalam proses belajarnya, karena siswa sudah terbiasa teratur dalam belajarnya sehingga dalam mengerjakan soal dapat di atasi dan diselesaikan dengan baik.

### Pengaruh kreativitas ( $X_3$ ) terhadap hasil belajar fisika (Y).

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,221 dan  $T_{hitung}$  sebesar 1,233 sedangkan  $T_{tabel}$  sebesar 1,66. Karena nilai  $sig > 0,05$  dan  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut tidak signifikan. Berarti dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan kreativitas ( $X_3$ ), terhadap hasil belajar fisika (Y).

Proses kreatif berlangsung mengikuti tahap-tahap tertentu. Tidak mudah mengidentifikasi secara persis pada tahap manakah suatu proses kreatif itu sedang berlangsung. Apa yang dapat diamati ialah gejalanya berupa perilaku yang ditampilkan oleh individu. Salah satu tahap proses kreatif yaitu tahap inkubasi. Pada tahap ini proses pemecahan masalah, dimana individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya dalam pengertian tidak memikirkannya secara sadar melainkan mengendapkannya dalam alam prasadar. Proses inkubasi ini dapat berlangsung lama sampai kemudian timbul inspirasi untuk pemecahan masalah. Clark (1983) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas kedalam dua kelompok, yakni faktor yang mendukung dan

yang menghambat. Faktor yang dapat mendukung perkembangan kreativitas adalah :

- a) Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian
- b) Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan
- c) Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menterjemahkan memprakirakan, menguji hasil prakiraan, dan mengkomunikasikan.
- d) Perhatian dari orang tuanya terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.

Sedangkan faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah :

- a) Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- b) Stereotip peran seks/ Jenis kelamin
- c) Diferensiasi antara bekerja dan bermain
- d) Otoritarianisme
- e) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan
- f) Tidak menghargai terhadap fantasi dan hayalan
- g) Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan social.

Yuliana Setianingsih (Jurnal kajian filosofi, teori, kualitas, dan manajemen pendidikan, Vol II No.2 Juli 2008 : 99 ) menyatakan bahwa Keterampilan berfikir kritis sebagai aktivitas mental merupakan aktivitas yang tidak Nampak, tetapi kemampuan berfikir kritis dapat diketahui atau diukur melalui bentuk-bentuk aktivitas seperti berbicara dan menulis. Kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan secara tertulis mencerminkan kemampuan berfikirnya karena berfikir dan menulis merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.

Kreativitas berfikir tinggi biasanya dapat dilihat dari hasil belajar siswa serta aktifitas siswa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau menyelesaikan suatu tugas. Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki kreativitas belajar tinggi adalah aktif, inovatif, kreatif, senang

mengerjakan tantangan baru, lebih suka tampil beda dengan teman-temannya, serta lebih senang menemukan hal-hal baru dalam memecahkan masalah. Kreativitas belajar tinggi menuntut siswa untuk selalu berfikir lebih maju jika dibandingkan dengan teman-temannya yang selalu berfikir prosedural, sehingga dalam kehidupan keseharian terkadang siswa terlihat aneh. Untuk itu siswa yang kreativitas berfikir tinggi sebaiknya disekolah diberikan ruang dan waktu untuk berekspresi sehingga potensi yang ada dapat berkembang.

Kreativitas berfikir rendah biasanya sangat prosedural dalam menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Adapun cirri-cirinya sebagai berikut : belajar sesuai petunjuk guru, lebih senang mengikuti prosedur yang ada, tidak berani mengambil resiko, tidak berkembang pemikirannya, dan cenderung pasif dalam kehidupan.

Kreativitas berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena kreativitas siswa bila tidak diarahkan dengan baik maka segala potensi yang ada pada siswa tidak akan berkembang dan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

## KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan *Self Efficacy*, *adversity quotient*, dan kreativitas secara bersama-sama terhadap hasil belajar fisika.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan *Self Efficacy* terhadap hasil belajar fisika.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan *adversity quotient* terhadap hasil belajar fisika
4. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kreativitas terhadap hasil belajar fisika.

## DAFTAR PUSTAKA

Asep Saepudin. (2012). Hubungan Kompetensi Tutor Dalam Menggunakan Media Belajar Dengan Mutu Pembelajaran Pada

Program Pendidikan Usia Dini. *Jurnal Teknodik (Teknologi Pendidikan)*. Vol XVI. No. 2-Juni 2012.

Alwilso, Psikologi pendidikan, Malang : UMM Press, 2012.

Azar, F. S. 2013. Self Efficacy, Achievement Motivation and Academic Proscanitation As Predictor of Academis Achievement in Pre College Students. *Proceeding of The Global Summit on Education*.

Bojangga Silaban. (2006). Penerapan Model Pengajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) Dalam Mengajarkan Fisika di Sekolah Menengah Umum. *Jurnal*. Vol 14, No.1 Februari 2006.

Chen, J. A., Pajares, F. (2010). Implicit Theories of Ability of Grade 6 Science Students: Relation to Epistemological Beliefs and Academic Motivation and Achievement in Science. *Contemporary Educational Psychology*, 35, 75–87.

Dimiyati dan Mudjiono. (2010). Belajar Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Endang Sri Wahyuningsih, Model Pembelajaran Matery Lering Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar, (Yogyakarta:CV Budi Utama,2012), h. 65.

Hadijat, Moedjadi, Nyoman K, Sukarno, dan Soepomo. (2004). Kamus Sains. Jakarta: Balai Pustaka

Hamalik, U. (2001). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hans, jen z A. (2006). Strategi Pengembangan Diri. Jakarta : Personal Development Training.

Iskandar. (2009). Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru. Jakarta : Gaung Persada (GP).

Katherine H P, Budiyo, Sri Subanti. (2012). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan *Numbered Head ToGether* (NHT) Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Pada Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik SMA Se-Kab. Magelang Tahun Pelajaran. *Jurnal Inkuiri*. Vol 1, No. 1 2012.

Lin, T.-J., Tsai, C. C. (2013). A Multi-Dimensional Instrument for Evaluating

- Taiwanese High School Students Science Learning Self-Efficacy in Relation to Their Approaches to Learning Science. *International Journal of Science and Mathematics Education* 11, 1275–1301.
- Mamad K dan Suko Pratomo. (2012). Model-Model Pembelajaran Berbasis Paikem. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Apsari, Belajar dan Pembelajaran, (Depok:PT. RajaGrafindo Persada, 2019), h. 24
- Novariandhini, D.A dan Melly, L. 2012. Harga diri, efikasi diri, Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa SMA pada berbagai model pembelajaran. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 5.
- Ormrod JE. 2008. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, terjemahan Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga
- Purwanto, N. (2002). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto, N.M. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Schunk DH. 1990. Goal-Setting and Self-Efficacy during Self Regulated Learning. *Educational Psychologist*, 25:71-86.
- Sri Soeyati dan Agus Salam. (2007). *Ensiklopedia Fisika*. Jakarta: Ganeca Exact
- Supardi U.S. (2013). Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* Vol. 3 No. 1 April 2013.
- Syah,M. (2010). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkosky K. 2009. Self-Efficacy: A Concept Analysis. *Journal Compilation Nursing Forum*. 44(2):93-102